

PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN *INTELLECTUAL CAPITAL* SEBAGAI DETERMINAN KINERJA KEUANGAN BADAN LAYANAN UMUM

Nurul Islami Mubarak¹; Nugraeni²

Prodi Akuntansi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta^{1,2}

Email : nurulislamimubarak@gmail.com¹; nugraeni@mercubuana-yogya.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi determinan kinerja keuangan pada Badan Layanan Umum (BLU) rumpun Barang/Jasa Lainnya sub-rumpun Teknis yang masih jarang diteliti. Meskipun BLU dibentuk untuk meningkatkan pelayanan publik melalui fleksibilitas keuangan yang lebih besar, faktor-faktor yang mendorong kemandirian keuangannya pada sektor-sektor khusus masih belum jelas. Dengan menggunakan metode kuantitatif melalui regresi linier berganda, penelitian ini menganalisis data panel seimbang dari delapan BLU selama periode 2018-2023 (48 observasi firm-year). Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio pendapatan operasional terhadap belanja operasional (POBO). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa profitabilitas (Revenue on Asset - RoA) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mengonfirmasi bahwa utilisasi aset yang efisien sangat krusial. Sebaliknya, likuiditas (Current Ratio) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan, mengindikasikan bahwa kepemilikan aset likuid yang berlebihan menjadi penghambat kinerja karena tingginya biaya peluang. Yang paling utama, *Intellectual Capital* (Value Added Intellectual Coefficient - VAIC) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, sehingga menantang penerapan universal teori aset tak berwujud dalam konteks sektor publik yang padat aset ini. Studi ini menyimpulkan bahwa strategi yang berfokus pada efisiensi biaya, optimalisasi pendapatan, dan manajemen arus kas yang cermat akan memberikan hasil yang paling cepat dan terukur. Investasi pada *intellectual capital* tetap diperlukan sebagai strategi jangka panjang, namun dampaknya mungkin tidak akan terasa secara langsung.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan; Badan Layanan Umum; Profitabilitas; Likuiditas; Dan *Intellectual Capital*

ABSTRACT

This study investigates the determinants of financial performance in the under-researched Goods/Other Services cluster technical sub-cluster of Indonesian Public Service Agencies (BLUs). Although BLUs were formed to enhance public service delivery through greater financial flexibility, the factors driving their financial self-sufficiency in specialized sectors remain unclear. Using a quantitative approach with multiple linear regression, this research analyzes a balanced panel dataset from eight BLUs over the 2018-2023 period (48 firm-year observations). Financial performance is measured by the ratio of operational revenue to operational expenses (POBO). The findings reveal that profitability (Revenue on Asset - RoA) has a significant positive effect on financial performance, confirming that efficient asset utilization is crucial. Conversely, liquidity (Current Ratio) exhibits a significant negative effect, suggesting that excessive holdings of liquid assets act as a performance drag due to high opportunity costs. Most notably, Intellectual Capital (Value Added Intellectual Coefficient - VAIC) shows no significant impact, challenging the universal applicability of intangible asset theories in this asset-heavy, public sector context. This study concludes that strategies focused on cost efficiency, revenue optimization, and prudent cash flow management will yield the quickest and most measurable results. Investment in intellectual capital remains necessary as a long-term strategy; however, its impact may not be immediately apparent.

Keywords : Financial Performance; Public Service Agencies; Profitability; Liquidity; and Intellectual Capital

PENDAHULUAN

Reformasi sektor publik di Indonesia telah mengadopsi konsep “*Enterprising The Government*”, manifestasi utama dari reformasi ini yaitu dibentuknya Badan Layanan Umum (BLU). Badan Layanan Umum (BLU) yakni satuan kerja di lingkungan instansi pemerintah yang menyelenggarakan pelayanan publik dalam bentuk penyediaan barang dan/atau jasa berbayar, yang dalam praktiknya tidak menomorsatukan pencarian laba. Meskipun tidak bertujuan utama mencari laba, BLU beroperasi berlandaskan pada asas efisiensi dan produktivitas. Dengan diberikan fleksibilitas dalam mengelola keuangan, BLU diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan sekaligus mencapai kemandirian finansial.

Peran BLU dalam pemerintahan semakin vital, yang tercermin dari peningkatan pendapatan tahunan dan kontribusinya yang besar bagi pembangunan nasional. Mengingat peran vital Badan Layanan Umum (BLU sebagai salah satu motor penggerak pembangunan nasional, timbul suatu implikasi logis berupa keharusan untuk mengupayakan optimalisasi kinerja secara berkelanjutan, yang mencakup peningkatan pada aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam konteks ini, analisis penilaian kinerja terutama dari aspek keuangan menjadi esensial untuk menjamin keberlangsungan operasional dan memenuhi tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan. Evaluasi ini mencakup manajemen biaya operasional, perencanaan anggaran, serta peningkatan pendapatan layanan demi tercapainya operasional yang optimal dan berkelanjutan.

Meskipun diberikan otonomi dalam pengelolaan keuangan, BLU tetap dituntut untuk menjaga akuntabilitas. Fleksibilitas ini seharusnya berfungsi sebagai katalisator bagi BLU untuk meningkatkan mutu pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan pelanggan. Pada intinya, pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk mengkaji sejauh mana BLU mampu mandiri secara finansial dengan pendapatan operasional yang diperoleh untuk membiayai seluruh beban operasionalnya. Fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan yang diberikan kepada BLU bukan menjadi halangan dalam mewujudkan akuntabilitas, melainkan mendorong untuk meningkatkan kualitas pelayanan sesuai kebutuhan masyarakat.

Peran BLU dalam struktur pemerintahan terus menguat dari tahun ke tahun, yang diindikasikan dengan pertambahan signifikan dalam realisasi pendapatan. Data Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) menunjukkan tren pendapatan BLU yang terus meningkat dari tahun 2016 hingga 2023, mengindikasikan kontribusi yang semakin besar terhadap pembangunan nasional. Hingga 31 Desember 2023, terdapat 312 BLU yang tersebar di 19

kementerian/lembaga, dikelompokkan ke dalam tiga rumpun utama: kesehatan, pendidikan, dan rumpun lainnya.

Penelitian mengenai kinerja keuangan BLU dan kajian tentang variable ini telah banyak dilakukan, sebagian besar studi cenderung berfokus pada rumpun kesehatan dan pendidikan, yang memiliki karakteristik pasar dan operasional yang relatif homogen. Selain itu belum ada penelitian sebelumnya yang menggunakan BLU rumpun Barang/Jasa lainnya, padahal rumpun Barang/Jasa Lainnya memiliki perbedaan dalam upaya meningkatkan pendapatan operasionalnya dan pelaksanaan belanja operasionalnya, hal ini menjadi kesenjangan penelitian yang signifikan. Rumpun ini memiliki karakteristik unik karena layanannya bersifat terspesialisasi dan tidak dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat, sehingga memerlukan upaya (*effort*) yang lebih besar untuk meningkatkan profitabilitas dan pendapatan operasionalnya. Konteks operasional yang berbeda ini menimbulkan pertanyaan apakah indikator-indikator yang menentukan performa keuangan yang berlaku umum juga relevan untuk rumpun BLU yang spesifik ini. Sehingga penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya dan mengisi kesenjangan penelitian tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisa secara mendalam profitabilitas, likuiditas, dan *intellectual capital* sebagai determinan kinerja keuangan BLU. Objek yang dikaji secara spesifik adalah Badan Layanan Umum yang terkategori Rumpun Barang/Jasa Lainnya Sub-Rumpun Teknik periode 2018-2023. Profitabilitas mencerminkan efisiensi BLU dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki. Merupakan tolak ukur kemandirian operasional. Likuiditas penting untuk menjamin kemampuan BLU dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, terutama di tengah fenomena keterlambatan pembayaran oleh pelanggan yang dapat mengganggu operasional.

Meskipun topik penelitian tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *intellectual capital* sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun pada BLU rumpun barang dan jasa lainnya belum ada yang mengkaji. Sementara itu, *intellectual capital*, sebagai aset tak berwujud, dipandang sebagai sumber keunggulan kompetitif yang potensial dalam meningkatkan nilai organisasi. Namun, pengaruhnya terhadap kinerja keuangan pada entitas sektor publik masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dengan menganalisis ketiga faktor ini dalam konteks BLU yang jarang diteliti, Penelitian ini bertujuan untuk menawarkan sudut pandang baru yang berguna bagi para pengambil kebijakan, manajer BLU, dan akademisi mengenai strategi pengelolaan keuangan yang efektif di sektor publik yang terspesialisasi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan

Dalam perspektif Teori Keagenan (*Agency Theory*), sebuah teori menjelaskan hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu principal (pemberi wewenang) dan agent (penerima wewenang), dimana pemerintah bertindak sebagai principal yang menyerahkan pengelolaan sumber daya kepada Badan Layanan Umum (BLU) sebagai agen menuntut adanya akuntabilitas kinerja. Profitabilitas, dalam konteks BLU, berfungsi sebagai sinyal penting yang menunjukkan kemampuan agen dalam pemanfaatan sumber daya yang menjadi mandatnya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

Profitabilitas yang diukur dengan *Revenue on Asset* (RoA) merefleksikan seberapa efektif aset yang dimiliki BLU digunakan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Tingkat RoA yang tinggi mengindikasikan efisiensi pengelolaan aset yang baik, yang secara langsung akan berkontribusi pada peningkatan performa keuangan. Performa keuangan, yang dalam riset ini diproksikan dengan rasio Pendapatan Operasional terhadap Beban Operasional (POBO), secara inheren terkait dengan kemampuan menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan dari setiap unit aset, semakin besar kemampuan BLU untuk menutupi biaya operasionalnya dan mencapai kemandirian finansial.

Penelitian sebelumnya oleh Lestari (2021) serta Lutfiana & Hermanto (2021) secara konsisten menemukan bahwa profitabilitas terbukti mampu mendorong kinerja keuangan secara signifikan, yang memperkuat argumen kemampuan menghasilkan laba merupakan pendorong utama kinerja finansial. Sebagian besar jurnal terkait menemukan bahwa profitabilitas terbukti mampu meningkatkan kinerja keuangan namun dalam penelitian ini mengkaji pengaruh profitabilitas terhadap kinerja keuangan di rumpun BLU Rumpun Barang dan/Jasa Lainnya yang masih jarang ditemui. Penelitian ini mengkaji sejauh mana profitabilitas dengan rumpun BLU yang berbeda mempengaruhi kinerja keuangan. yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas dan kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat. Didukung oleh landasan teoritis serta hasil penelitian sebelumnya hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan BLU.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan

Likuiditas memegang peranan yang fundamental, yang diukur dengan *Current Ratio*, berfungsi mengindikasikan tingkat likuiditas BLU dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang memadai sangat penting menjaga kelancaran operasional dan vital untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan di mata para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah sebagai principal, mitra kerja, dan masyarakat luas. Likuiditas yang memadai menunjukkan bahwa BLU dikelola dengan prudent dan bertanggung jawab.

Namun, dari perspektif Teori Keagenan, tingkat likuiditas yang berlebihan dapat menjadi sinyal inefisiensi. Teori ini menyoroti hubungan antara prinsipal (pemerintah) dan agen

(manajemen BLU), di mana prinsipal mendelegasikan pengelolaan sumber daya dan mengharapkan agen untuk bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal, yaitu memaksimalkan nilai dan kinerja. Aset lancar yang terlalu besar, terutama dalam bentuk kas atau setara kas yang menganggur, menunjukkan bahwa agen (BLU) tidak mengoptimalkan sumber dayanya untuk aktivitas yang lebih produktif atau menghasilkan pendapatan. Fenomena keterlambatan pembayaran oleh pelanggan sering kali mendorong BLU untuk mempertahankan posisi kas yang tinggi sebagai langkah antisipatif, namun hal ini menimbulkan biaya peluang (*opportunity cost*) yang signifikan. Dana yang tidak diinvestasikan atau tidak digunakan untuk ekspansi layanan merupakan sumber daya yang tidak produktif.

Oleh karena itu, meskipun likuiditas penting untuk stabilitas, tingkat yang terlalu tinggi dapat berdampak negatif pada performa keuangan secara keseluruhan karena mencerminkan pengelolaan modal kerja yang kurang efisien. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Lestari (2021) dan Jessca & Triyani (2022) menunjukkan variable likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun banyak yang menemukan adanya pengaruh signifikan dari likuiditas terhadap performa keuangan seperti yang diteliti oleh Fatoni et al., (2023), Yohana, (2022) dan Affi & As'ari, (2023), semakin tinggi prosentase rasio lancar maka pengaruh terhadap kinerja keuangan semakin bagus karena kemampuan melakukan kewajiban jangka pendek akan terselesaikan atau jatuh tempo dalam waktu 12 bulan setelah neraca dengan jaminan asset lancarnya. Dengan mempertimbangkan dua sisi argumen ini, penelitian ini mengkaji pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan BLU Rumpun Barang dan/ Jasa Lainnya karena memiliki perbedaan dalam mendapatkan sumber pendapatannya. Hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Likuiditas Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan BLU.

Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut perspektif *Resource-Based Theory* (RBT) keunggulan kompetitif yang dapat dipertahankan oleh sebuah organisasi tidak bersumber dari faktor eksternal, melainkan dari penguasaan atas sumber daya internal yang bersifat strategis. Kriteria utama dari sumber daya strategis ini adalah harus bernilai (*valuable*), langka (*rare*), sulit untuk ditiru (*inimitable*), serta tidak dapat digantikan (*non-substitutable*). Dalam kerangka teoretis ini, aset tak berwujud seperti *intellectual capital* (IC) memegang peranan yang sangat krusial. IC, yang pada dasarnya merupakan sinergi dari tiga elemen fundamental—modal manusia (*human capital*), modal struktural (*structural capital*), dan modal relasional (*relational capital*)—diposisikan sebagai katalisator utama bagi inovasi, efisiensi operasional, dan proses penciptaan nilai, terutama dalam lanskap ekonomi modern yang berbasis pada pengetahuan. Fleksibilitas yang diberikan kepada BLU seharusnya memungkinkan mereka untuk berinvestasi dalam pengembangan IC,

seperti pelatihan sumber daya manusia, perbaikan sistem dan prosedur, serta penguatan hubungan dengan *stakeholder*, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian oleh Cahyadi et al. (2020) dan BUS Depari et al. (2022) mendukung pandangan ini dengan menemukan bahwa *intellectual capital* terbukti mampu mendorong kinerja keuangan secara signifikan pada organisasi sektor publik. Pengelolaan IC yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan, efisiensi proses, dan kemampuan BLU untuk beradaptasi, sehingga hal-hal tersebut memberikan pengaruh positif terhadap performa keuangan BLU. Hal tersebut tidak sejalan Ningrum dan Sapari (2021) yang menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dengan penelitian yang dilakukan oleh Berdasarkan argumen ini, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Intellectual Capital Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan BLU.

Kerangka pikir pada gambar 1 memodelkan pengujian atas dampak parsial Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), dan Intellectual Capital (X3) sebagai variabel independen terhadap Kinerja Keuangan (Y) sebagai variabel dependen. Tiga hipotesis (H1, H2, H3) diajukan untuk memverifikasi dugaan pengaruh dari masing-masing variabel independen tersebut. Pada dasarnya, penelitian ini dirancang untuk membuktikan secara empiris apakah setiap faktor Profitabilitas, Likuiditas, dan *Intellectual Capital* merupakan determinan yang signifikan atas Kinerja Keuangan. Meskipun sudah banyak peneliti yang mengkaji variabel tersebut namun penelitian pada Badan Layanan Umum ini belum dilakukan. Selain itu, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang menggunakan BLU rumpun Barang/Jasa lainnya yang memiliki perbedaan dalam upaya meningkatkan pendapatan operasionalnya dan pelaksanaan belanja operasionalnya. sehingga penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Desain, Populasi dan Sampel

Secara spesifik, penelitian ini menginvestigasi hubungan kausalitas dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi atau unit analisis dalam riset ini adalah seluruh entitas BLU di bawah naungan Direktorat Pembinaan Pengelolaan Keuangan (PPK) BLU, Kementerian Keuangan, spesifiknya yang tergolong dalam Rumpun Barang/Jasa Lainnya, Sub-Rumpun Teknik, yang berjumlah 8 instansi. Mengingat jumlah populasi yang terbatas, teknik *purposive sampling* digunakan dalam metode untuk memilih sampel, di mana seleksi sampel dilakukan atas dasar pertimbangan dan kriteria yang spesifik sesuai tujuan penelitian. Kriteria yang ditetapkan adalah:

1. BLU Rumpun Barang/Jasa Lainnya Sub Rumpun Teknik yang terdaftar di Direktorat PPK BLU Kementerian Keuangan pada periode 2018-2023

2. BLU yang menyerahkan Laporan Keuangan *Audited* kepada Direktorat PPK BLU pada periode 2018-2023

3. BLU yang menyajikan data lengkap mengenai variabel penelitian selama periode 2018-2023

Seluruh 8 BLU dalam populasi memenuhi kriteria ini, sehingga menghasilkan total observasi sebanyak 48 data panel ($8 \text{ BLU} \times 6 \text{ tahun}$).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam riset ini adalah data sekunder. Data tersebut mencakup laporan keuangan *audited* BLU Rumpun Barang/Jasa Lainnya Sub Rumpun Teknik yang bersumber dari Direktorat PPK BLU Kementerian Keuangan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y): Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan diukur menggunakan rasio Pendapatan Operasional terhadap Beban Operasional (POBO), sesuai dengan indikator penilaian kinerja BLU merujuk pada Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER-11/PB/2021. Rasio ini mencerminkan tingkat kemandirian atau efisiensi BLU dalam membiayai kegiatan operasionalnya dari pendapatan yang dihasilkannya sendiri. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio POBO} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Beban Operasional}} \times 100\%$$

Pendapatan operasional didefinisikan sebagai seluruh penerimaan yang diperoleh dari imbalan atas layanan atau barang yang diberikan kepada publik, di luar dana yang bersumber dari APBN. Sementara itu, beban operasional mencakup semua biaya yang diperlukan untuk menyelenggarakan layanan tersebut, baik yang dibiayai oleh APBN maupun oleh Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) internal BLU.

Variabel Independen (X)

1. Profitabilitas (X1): Diukur menggunakan rasio *Revenue on Asset* (RoA), yang menunjukkan tingkat efisiensi BLU dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rasio ini dipilih karena relevan dengan konteks BLU yang berfokus pada optimalisasi pendapatan, bukan laba. Rumusnya adalah:

$$\text{Revenue on Asset} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Aset}}$$

2. Likuiditas (X2): Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). Rasio ini dihitung dengan membagi total aset lancar dengan total liabilitas jangka pendek dan merefleksikan kemampuan BLU untuk melunasi kewajiban finansialnya yang akan jatuh tempo:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban jk. pendek}}$$

3. Intellectual Capital (X3): Pemilihan model *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) didasarkan pada kapabilitasnya untuk mengukur efisiensi penciptaan nilai yang bersumber dari aset *tangible* dan *intangible*. Model yang diperkenalkan oleh Pulic (1998) ini memanfaatkan data yang tersedia dalam laporan keuangan. VAIC dihitung sebagai penjumlahan dari tiga komponen efisiensi:

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA$$

Di mana VACA (*Value Added Capital Employed*) mengukur efisiensi modal fisik, VAHU (*Value Added Human Capital*) mengukur efisiensi modal manusia, dan STVA (*Structural Capital Value Added*) mengukur efisiensi modal struktural.

Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan analisis regresi linier berganda yang proses perhitungannya dibantu oleh perangkat lunak SPSS. Spesifikasi model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Di mana:

- Y = Kinerja Keuangan (POBO)
- α = Konstanta
- X1 = Profitabilitas (RoA)
- X2 = Likuiditas (CR)
- X3 = *Intellectual Capital* (VAIC)
- b1,b2,b3 = Koefisien regresi
- e = *Error term*

Sebagai prasyarat untuk analisis regresi, data terlebih dahulu melewati serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model. Uji tersebut terdiri dari uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinearitas (*Tolerance* dan VIF), uji heteroskedastisitas (Uji Glejser), dan uji autokorelasi (*Run Test*). Selanjutnya, pengujian hipotesis parsial dilakukan menggunakan menggunakan uji-T dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Analisis Statistik Deskriptif

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai distribusi data dari setiap variable penelitian, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap total 48 observasi. Berdasarkan Tabel 1, variabel Kinerja Keuangan (POBO) memiliki nilai rata-rata 0,603, yang mengindikasikan bahwa secara rata-rata, pendapatan operasional BLU hanya mampu menutupi sekitar 60,3% dari total beban operasionalnya. Hal ini mengindikasikan masih adanya ketergantungan pada pendanaan APBN. Variabel Profitabilitas (RoA) mempunyai mean 0,138 dengan standar deviasi yang lebih tinggi (0,289), menandakan variasi yang besar dalam kemampuan BLU untuk menghasilkan pendapatan dari asetnya.

Temuan yang paling menonjol adalah pada variabel Likuiditas dan *Intellectual Capital*. Likuiditas (CR) menunjukkan rentang nilai yang sangat ekstrem, dari minimum 1,380 hingga maksimum 115,480, dengan rata-rata 22,446. Nilai rata-rata yang sangat tinggi ini, disertai standar deviasi yang besar, mengisyaratkan adanya perbedaan praktik manajemen kas yang signifikan dan potensi penumpukan aset lancar yang tidak produktif pada sebagian BLU. Lebih lanjut, variabel *Intellectual Capital* (VAIC) mencatatkan nilai rata-rata negatif (-1,925). Nilai ini mengindikasikan bahwa, secara rata-rata, BLU dalam sampel ini belum mampu menghasilkan nilai tambah (*value added*) dari modal manusia dan modal fisiknya; bahkan, biaya yang dikeluarkan untuk karyawan dan modal yang digunakan lebih besar daripada nilai yang dihasilkan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi. Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, uji normalitas terhadap 48 observasi menghasilkan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$, maka residual model regresi dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh variable independen memenuhi kriteria bebas multikolinearitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai *tolerance* < 0,10 dan memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10% (0,01), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,997. Karena nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*, sebagaimana disajikan pada Tabel 5, menunjukkan bahwa setiap variable independen memiliki signifikansi lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik yang merupakan tahap fundamental sebelum analisis regresi linier berganda guna memastikan kelayakan dan validitas model. Analisis regresi

linier berganda selanjutnya digunakan untuk mengkaji dampak Profitabilitas, Likuiditas dan *Intellectual Capital* pada kinerja keuangan.

Berdasarkan tabel 6 di atas maka diperoleh model regresi berganda seperti berikut:

$$Y = 0,669 + 0,350\text{Profitabilitas} - 0,005\text{Likuiditas} + 0,006\text{Intellectual Capital} + e$$

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variable independen memiliki pengaruh bervariasi terhadap kinerja keuangan. Secara spesifik, profitabilitas ditemukan berpengaruh positif dan signifikan, sementara likuiditas menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan. Di sisi lain, *intellectual capital* terbukti memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan secara statistik.

Uji Hipotesis T dan Pembahasan

Uji-T digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari masing-masing variable independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan sebagai variable dependen.

Berdasarkan hasil pada Tabel 7, dapat disimpulkan pengujian hipotesis sebagai berikut:

- 1. H1 diterima:** Variabel Profitabilitas (RoA) memiliki koefisien positif sebesar 0,350 dengan nilai signifikansi 0,018, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan BLU.
- 2. H2 diterima:** Variabel Likuiditas (CR) memiliki koefisien negatif sebesar -0,005 dengan nilai signifikansi 0,004, yang lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan BLU.
- 3. H3 ditolak:** Variabel *Intellectual Capital* (VAIC) memiliki nilai signifikansi 0,215, yang lebih besar dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan BLU.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa profitabilitas adalah faktor krusial yang mempengaruhi kinerja keuangan BLU dan merupakan pilar utama dalam menopang kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan kemampuan BLU untuk menghasilkan laba secara langsung menjadi penopang utama bagi kesehatan finansialnya secara keseluruhan. Pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa kemampuan entitas untuk menghasilkan pendapatan dari aset yang dikelolanya (*revenue on assets*) secara langsung mendorong peningkatan kinerja finansial. Semakin efisien sebuah organisasi dalam mengelola asetnya untuk menciptakan laba, semakin kuat pula kemampuannya untuk menutupi biaya operasional dan mencapai kemandirian finansial BLU untuk tidak lagi bergantung pada sumber dana rupiah murni.

Pemerintah sebagai prinsipal memberikan fleksibilitas pengelolaan keuangan kepada manajemen BLU sebagai agen. Profitabilitas berfungsi sebagai sinyal yang jelas dan terukur

(*measurable signal*) bahwa agen telah bekerja secara efisien untuk kepentingan prinsipal. Laba operasional yang dihasilkan menjadi bukti bahwa fleksibilitas yang diberikan tidak disalahgunakan, melainkan dimanfaatkan untuk menciptakan nilai tambah yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan.

Semakin besar profitabilitas semakin besar pula efektifitas pengelolaan manajemen dalam menghasilkan pendapatan untuk memenuhi beban operasionalnya. Profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa BLU dapat membiayai operasionalnya dengan baik tanpa perlu bergantung kepada sumber dana rupiah murni. Namun pada kenyataannya semua BLU masih bergantung kepada rupiah murni, sebagian BLU dalam hal pembayaran gaji pokok dan tunjangan kinerja pegawai menggunakan sumber daya rupiah murni, sebagian yang lain sudah terdapat BLU yang hanya menggunakan sumber daya rupiah murni dalam hal pembayaran gaji pokok. Sehingga bisa disimpulkan meskipun profitabilitas BLU Rumpun Barang dan Jasa Lainnya Sub-Rumpun Teknik Tahun 2018-2023 bertumbuh dengan baik belum sepenuhnya hanya bergantung kepada sumber dana BLU saja.

Aset yang produktif akan menghasilkan pendapatan layanan yang optimal, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan BLU untuk mendanai sendiri biaya operasionalnya. Hal ini secara langsung mengurangi ketergantungan BLU terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sejalan dengan salah satu tujuan utama pembentukan BLU yaitu mendorong kemandirian finansial.

BLU Rumpun Barang dan Jasa Lainnya Sub-Rumpun Teknik menawarkan pelayanan yang berbeda-beda dalam penelitian ini yaitu pelayanan dalam ruang lingkup perindustrian dan energi dan sumber daya mineral, hal ini yang membedakan kemampuan BLU dalam menghasilkan profitabilitas sehingga beberapa BLU perlu *effort* lebih untuk meningkatkan pendapatannya. Peningkatan profitabilitas bergantung pada kemampuan BLU dalam diversifikasi pelayanan yang ditawarkan kepada pelanggan dan *effort* lebih dalam publikasi layanan yang ditawarkan karena memang tidak semua perusahaan membutuhkan pelayanan tersebut. Profitabilitas yang baik juga dapat meningkatkan keleluasaan BLU dalam melakukan investasi jangka pendek dan jangka panjang sehingga hal tersebut semakin meningkatkan kinerja keuangannya.

Hasil ini memperkuat temuan dari (Lestari, 2021) dan (Lutfiana & Hermanto, 2021) menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Fatoni et al., 2023) rasio profitabilitas berpengaruh terhadap performa keuangan, namun peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa likuiditas merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan BLU. Likuiditas terbukti menjadi faktor krusial kedua yang secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek adalah fondasi bagi stabilitas operasional. Tanpa likuiditas yang memadai, operasional dapat terganggu, dan kepercayaan pemangku kepentingan dapat menurun. Pengaruh signifikan ini menggarisbawahi pentingnya manajemen kas dan modal kerja yang efektif. BLU tidak hanya harus menghasilkan pendapatan, tetapi juga harus mampu menjaga kesehatan arus kasnya untuk memastikan kelancaran aktivitas sehari-hari dan merespons kebutuhan mendadak.

Likuiditas merupakan kemampuan BLU dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti pembayaran gaji, tagihan operasional, dan utang lancar tanpa mengganggu kelangsungan layanannya. Pada BLU, likuiditas tidak hanya berdampak pada stabilitas keuangan, tetapi juga pada kinerja operasional dan kualitas pelayanan publik. Manajemen aset dan kewajiban jangka pendek merupakan aspek krusial yang tidak dapat diabaikan dalam upaya pencapaian kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan bagi entitas layanan publik.

Pada dasarnya, likuiditas yang memadai adalah jaring pengaman bagi operasional BLU. Kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek seperti membayar gaji pegawai, melunasi tagihan pemasok, dan menutupi biaya operasional rutin adalah prasyarat absolut untuk kelancaran layanan. Tanpa likuiditas yang cukup, BLU berisiko mengalami gangguan operasional yang dapat merusak reputasi dan menurunkan kepercayaan publik. Likuiditas BLU yang baik akan mencegah risiko gagal bayar sehingga beban operasional mampu terlaksana dengan baik. Dalam penelitian ini BLU Rumpun Barang dan Jasa Lainnya Sub-Rumpun Teknik Tahun 2018-2023 memiliki sumber kas dari pelayanan yang berbeda-beda sehingga likuiditas sangat beragam karena hal ini bergantung lingkup yang ditawarkan. Namun meskipun mempunyai jumlah dan sumber kas yang beragam seluruh BLU Rumpun Barang dan Jasa Lainnya Sub-Rumpun Teknik Tahun 2018-2023 dikategorikan mempunyai likuiditas sangat tinggi sehingga meningkatkan kredibilitas BLU di mata pemerintah, mitra dan masyarakat. Kas yang menganggur bisa digunakan untuk investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Di sisi lain, tingkat likuiditas yang berlebihan justru dapat menjadi sinyal negatif yang mengindikasikan kinerja yang kurang optimal. Dalam kerangka Teori Keagenan (*Agency Theory*), aset lancar yang menumpuk, terutama dalam bentuk kas yang tidak produktif (*idle cash*), menunjukkan bahwa manajemen (agen) mungkin tidak memaksimalkan sumber daya yang dipercayakan oleh negara (prinsipal).

Setiap rupiah yang "menganggur" di rekening bank memiliki biaya peluang (*opportunity cost*). Dana tersebut seharusnya dapat diinvestasikan kembali untuk meningkatkan

kualitas layanan misalnya untuk membeli peralatan baru, merenovasi fasilitas, atau mendanai penelitian. Dengan menahan kas berlebih, manajemen BLU kehilangan peluang untuk menciptakan nilai tambah, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan kinerja jangka panjang. Fenomena ini sering terjadi pada BLU yang memiliki siklus penagihan piutang yang lambat, yang mendorong mereka untuk menahan kas sebagai cadangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatoni et al., 2023), (Yohana, 2022), (Affi & As'ari, 2023) likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa BLU Rumpun Barang dan Jasa Lainnya Sub-Rumpun Teknik Tahun 2018-2023 belum melakukan pengelolaan *intellectual capital* dengan baik. *Intellectual capital* mengacu pada aset non-fisik yang menjadi sumber nilai dan keunggulan kompetitif BLU. Pada BLU, *intellectual capital* tidak hanya mendukung efisiensi operasional tetapi juga meningkatkan kualitas pelayanan publik.

Dalam penelitian ini *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena dengan karakteristik BLU Rumpun Barang dan Jasa Lainnya Sub-Rumpun Teknik lebih terfokus pada aset fisik karena aset fisik lebih mendukung operasional BLU dalam melayani pelanggan dan meningkatkan pendapatannya. Selain itu, *intellectual capital* sulit diukur secara kuantitatif (tidak langsung terlihat) dibanding dengan aset fisik. Dalam BLU Rumpun Barang dan Jasa Lainnya Sub-Rumpun Teknik, SDM (Sumber Daya Manusia) yang dalam hal ini akan menambah komponen *human capital* dalam *intellectual capital* tidak seperti SDM yang terdapat pada BLU Pendidikan maupun Kesehatan yang sering terjadi transfer pengetahuan dan SDM lebih banyak. Pola rotasi pegawai di Rumpun Barang dan Jasa Lainnya Sub-Rumpun Teknik cukup sering terjadi dan pegawai sedikit sehingga akan sangat berpengaruh kepada *human capital*.

Temuan ini tidak berarti bahwa aset tak berwujud tidak penting, namun mengindikasikan beberapa kemungkinan interpretasi yaitu Manfaat dari investasi pada *intellectual capital* (seperti pelatihan karyawan, pengembangan sistem, atau inovasi) mungkin bersifat jangka panjang dan tidak secara langsung tercermin pada kinerja keuangan dalam periode penelitian yang terbatas, Proksi atau metode yang digunakan untuk mengukur *intellectual capital* mungkin belum sepenuhnya mampu menangkap nilai sebenarnya dari aset tak berwujud pada jenis organisasi yang diteliti, dan Ada kemungkinan bahwa dalam konteks operasional organisasi yang diteliti, kinerja keuangan saat ini masih sangat bergantung pada pengelolaan aset fisik dan keuangan tradisional, sehingga dampak dari aset tak berwujud menjadi termarginalkan.

Selain itu, pada BLU Rumpun Barang dan Jasa Lainnya Sub-Rumpun Teknik seringkali beroperasi dibawah regulasi pemerintah yang ketat, sehingga ruang untuk berinovasi untuk mengembangkan *intellectual capital* sangat terbatas. Sementara itu, SDM cenderung bekerja dengan prosedur tetap, bukan pengembangan keahlian strategis. *Intellectual capital* akan sangat berpotensi meningkatkan kinerja keuangan jika dikelola dengan baik walaupun akan ada banyak tantangan yang dihadapi pada karakteristik BLU Rumpun Barang dan Jasa Lainnya Sub-Rumpun Teknik. Efek dari pengelolaan IC bisa jadi jangka panjang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyadi et al., 2020), (Budi Hartono et al., 2021), (BUS Depari et al., 2022) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan dalam karakteristik BLU Rumpun Barang dan Jasa Lainnya Sub-Rumpun Teknik *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama dari penelitian ini. Ditemukan bahwa dari tiga variabel yang diuji, dua di antaranya profitabilitas dan likuiditas terbukti memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan. Secara lebih spesifik, profitabilitas menunjukkan adanya dampak positif yang signifikan, sementara likuiditas justru memberikan dampak negatif yang signifikan. Adapun variabel ketiga, yaitu *intellectual capital*, tidak ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dalam konteks BLU yang menjadi objek studi ini. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan profitabilitas, likuiditas dan *intellectual capital* untuk meningkatkan performa keuangan BLU Rumpun Barang dan Jasa Lainnya Sub-Rumpun Teknik.

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi laporan pendukung dalam mempertimbangkan dan menganalisis berdasarkan Profitabilitas dan Likuiditas yang terbukti berpengaruh. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas dan likuiditas untuk meningkatkan kinerja keuangan. Temuan ini memberikan pesan yang jelas bahwa prioritas utama harus diberikan pada penguatan fundamental keuangan BLU, yaitu profitabilitas dan likuiditas. Strategi yang berfokus pada efisiensi biaya, optimalisasi pendapatan, dan manajemen arus kas yang cermat akan memberikan hasil yang paling cepat dan terukur. Investasi pada *intellectual capital* tetap perlu dilakukan sebagai strategi jangka panjang, namun dampaknya mungkin tidak akan terasa secara instan.

Implikasi manajerial yang bisa diterapkan oleh manajemen BLU yaitu pemeliharaan infrastruktur yaitu berfokus pada efisiensi asset fisik dan optimalisasi SDM yang prosedural karena layanan bersifat rutin. Pelatihan SDM sebaiknya difokuskan pada keterampilan teknis pengoperasian alat dan pemahaman regulasi sektor public. Rekomendasi kebijakan kedepan

yang bisa digunakan yaitu kebijakan pendanaan yang berbasis kebutuhan fisik dan regulasi yang memperkuat kolaborasi dengan swasta.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu BLU Rumpun Barang dan Jasa Lainnya Sub-Rumpun Teknik yang masih sedikit dan jarang ditemui sehingga literatur terkait masih sedikit, dalam penelitian ini hanya menggunakan variable profitabilitas, likuiditas dan *intellectual capital* sedangkan masih banyak variable lain yang terindikasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur profitabilitas, likuiditas dan *intellectual capital* dengan *Revenue on Asset* (RoA), *Current Ratio*, dan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), masih banyak alat ukur lain yang lebih valid untuk dijadikan alat ukur penelitian.

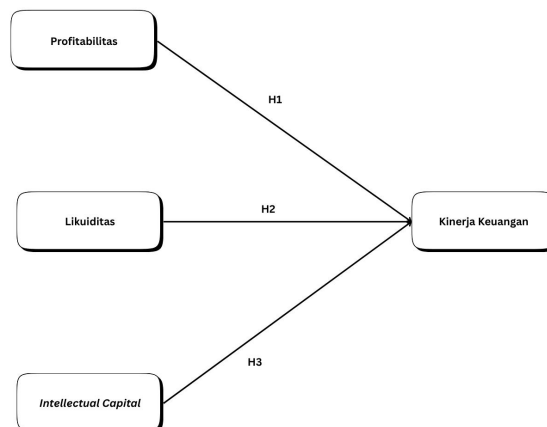
Bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan proksi lain untuk mengukur pengaruh terhadap kinerja keuangan BLU, rumpun BLU lainnya bisa menjadi rekomendasi penelitian untuk melihat apakah dengan alat ukur lain yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, menggunakan periode waktu yang lebih panjang (studi longitudinal) untuk menguji adanya efek jeda waktu (*time lag*) dari *intellectual capital*, mengeksplorasi proksi atau metode pengukuran *intellectual capital* yang berbeda dan lebih sesuai dengan konteks sektor publik atau industri spesifik, dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana *intellectual capital* dikelola dan bagaimana para manajer memandang kontribusinya terhadap nilai organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affi, F., & As'ari, H. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, 5(1), 59–77.
- Aufa Nurristi. (2023). *PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN*.
- Anggara, B., Surya, R. A. S., & Azhar, L. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Sensitivitas Industri Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 4(3), 629–646. <https://doi.org/10.31258/current.4.3.629-645>
- Budi Hartono, S., Zaenuri, W., Mutiara Savitri, F., Noor Farida, D., & Ristianawati, Y. (2021). Alokasi Anggaran, Intellectual Capital, Kinerja Keuangan, Dan Indikator Kinerja Utama Badan Layanan Umum. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 07(01), 49–62. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.2915>
- BUS Depari, A., Waluyo, B., Wahidin Raya, J., Baru, P., & Besar, S. (2022). Managing Intellectual Capital in Public Hospital: Effects on Financial Performance Article Information. *Management Analysis Journal*. <http://maj.unnes.ac.id>
- Cahyadi, A., Yulianti, N. W., Khotimah, H., & Setiadi, Y. (2020). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Badan Layanan Umum (BLU) Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. *Akuntansi Dewantara*, 4(1), 60–69. <https://doi.org/10.26460/ad.v4i1.5696>
- Du, A., Dan, P., Value, E., Dalam, A., Kinerja, M., Perusahaan, K., & Rokok, S. U. B. S. (2022). *PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PASAR PERUSAHAAN YANG LISTED DI JAKARTA ISLAMIC INDEX*. 19(April), 51–63.

- Fatma, F. S. (2022). *Pedoman analisis laporan keuangan Badan Layanan Umum*. 1–42.
- Fatoni, A., Sri Hidayari Rini, N., Perencanaan, D., & dan Bmn Rsj Radjiman Wediodiningrat Lawang, K. (2023). Pengaruh rasio likuiditas, rentabilitas dan aktivitas terhadap kinerja keuangan di RS Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Info Artikel ABSTRAK Sejarah artikel. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(6), 2023. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Herdianto, P., Mismiwati, M., Pertiwi, D., Krisdayanti, H., & Riduwansah, R. (2024). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(1), 91–106. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i1.322>
- Karina. (2022). Good, Pengaruh Layanan, Badan Governance, Umum. *Good, Pengaruh Layanan, Badan Governance, Umum*.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Perkasa
- Kuangan, K. (2021). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 22/PMK.02/2021 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja Anggaran atas Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga. *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 22/PMK.02/2021*. www.jdih.kemenkeu.go.id
- Lestari, P. D. (2021). Pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(3), 1–15.
- Likuiditas, A., & Dan, S. (2022). *Penelitian Yohana*. 209–219.
- Lutfiana, D. E. S., & Hermanto, S. B. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(2003), 1–18.
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara. (2004). Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor : Kep/25/M.Pan/2/2004 Tentang Pedoman Umum Penyusunan Indeks Kepuasan Masyarakat Unit Pelayanan Instansi Pemerintah. *Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara*, 7, 7–8. <https://www.atrbpn.go.id/Publikasi/Peraturan-Perundangan/Peraturan-Lain/keputusan-menteri-pendayagunaan-aparatur-negara-nomor-kep25mpan22004-609>
- Munawir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan* (4th ed.). Liberty.
- Nugraeni, Paramitalaksmi, R., & Wafa, Z. (2022). Kemandirian Dan Efektivitas Pemerintah Daerah Dimasa Pandemi Covid 19. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1), 22–29. <https://doi.org/10.26486/jramb.v8i1.2337>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. *Republik Indonesia*, 2504, 1–9.
- Perbendaharaan, D. J. (2021). *Kementerian Keuangan Republik Indonesia Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan Nomor PER- 11 /PB/2021*.
- Rahmadi, I. H., & Mutasowifin, A. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 279–294. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i2.183>
- Republik Indonesia. (2010). Standar Akuntansi Pemerintahan Pernyataan Nomor 13 Penyajian Laporan Keuangan Badan Layanan Umum. .
- Safitri, A. R. (2022). Komparasi Kinerja Keuangan dan Pelayanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang Tahun 2019-2020. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 18(2), 131–145. <https://doi.org/10.23960/jbm.v18i2.582>
- Waluyo, B. (2021). Accounting standards for semi-autonomous agencies: Experiences and lessons from Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 24(03), 321–348. <https://doi.org/10.33312/ijar.539>
- Zubaidah, A. N., & Nugraeni, N. (2023). Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Pemerintah Kabupaten Slemen. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 978–988. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3475>

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK



Gambar 1. Model kerangka penelitian

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	48	2,036	0,001	2,037	0,13777	0,289011
Likuiditas	48	114,100	1,380	115,480	22,44646	27,559362
Intellectual Capital	48	41,320	-37,060	4,260	-1,92563	7,524416
Kinerja Keuangan	48	1,248	0,144	1,392	0,60304	0,274358
Valid N (listwise)	48					

Sumber: Output SPSS 29, 2025

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,24106195
Most Extreme Differences	Absolute	0,107
	Positive	0,107
	Negative	-0,106
Test Statistic		0,107
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	0,174
	99% Confidence Interval	Lower Bound Upper Bound
		0,164 0,184

Sumber: Output SPSS 29, 2025

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Profitabilitas	0,783	1,277
Likuiditas	0,790	1,265
Intellectual Capital	0,989	1,011

Sumber: Output SPSS 29, 2025

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,02027

Cases < Test Value	23
Cases >= Test Value	24
Total Cases	47
Number of Runs	25
Z	0,003
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,997

Sumber: Output SPSS 29, 2025

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,225	0,028		8,134	<0,001
Profitabilitas	-0,18	0,182	-0,364	-0,216	0,830
Likuiditas	-0,001	0,001	-0,193	-1,212	0,232
Intellectual Capital	0,006	0,003	0,283	1,991	0,053

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber: Output SPSS 29, 2025

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	0,669	0,048	
Profitabilitas	0,350	0,142	0,368
Likuiditas	-0,005	0,001	-0,456
Intellectual Capital	0,006	0,005	0,168

Sumber: Output SPSS 29, 2025

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,669	0,048		13,960	<0,001
Profitabilitas	0,350	0,142	0,368	2,459	0,018
Likuiditas	-0,005	0,001	-0,456	-3,062	0,004
Intellectual Capital	0,006	0,005	0,168	1,259	0,215

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Output SPSS 29, 2025